



Didikan Positif Hukum Adat Tentang Membudayakan Sikap Berbagi Untuk Sesama Serta Memahami Indahnnya Kebersamaan

Positive Education of Customary Law About Cultivating an Attitude of Sharing for Others and Understanding the Beauty of Togetherness

Yusuf Hanafi Pasaribu^{1*}, Dewi Robiyanti²

^{1,2}Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia

Corresponding author*: Yusufhanafipsb2@gmail.com

Abstrak

Dinamika masyarakat menuju masyarakat modern telah mengikis dan menyingkirkan nilai-nilai dasar yang hidup dan berkembang dalam masyarakat adat, sehingga menimbulkan ketidakpastian dan ketidakseimbangan dalam masyarakat. Banyak diantara anggota masyarakat termasuk para pemimpin dalam pemerintahan, yang mengakui bahwa ia adalah anak adat yang hidup dalam masyarakat adat, namun kurang mengetahui dan memahami secara baik dan benar, hukum adat, adat istiadat dan kelembagaan adat tersebut. Hubungan-hubungan yang terbangun dapat dicermati dari aspek *genealogis* (keturunan) dan *teritorial* (wilayah) persekutuan hidup bersama. Hubungan ini merupakan sesuatu yang dinamis dan sangat membanggakan, sebab dibangun berdasarkan kesepakatan dan komitmen yang kuat berdasarkan nilai-nilai luhur. Penghancuran terhadap nilai-nilai dan aturan hukum yang terdapat dalam dinamika kehidupan masyarakat adat, sebenarnya merupakan penghancuran terhadap nilai-nilai peradaban, dimana orang akan kehilangan pegangan dalam membangun suasana kehidupan yang aman dan damai. Hukum adat merupakan hukum yang hidup, karena hukum adat berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat. Hukum adat di Indonesia, akhir-akhir ini semakin luntur eksistensinya. Fungsi dan perannya semakin pudar akibat dari kurangnya kepedulian masyarakat adat, untuk memelihara dan mempertahankan serta melestarikannya, sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Kata Kunci: **Didikan Positif; Hukum Adat; Sikap Berbagi; Indahnnya Kebersamaan.**

Abstract

The dynamics of society towards a modern society have eroded and removed the basic values that live and develop in indigenous peoples, giving rise to uncertainty and imbalance in society. Many community members, including leaders in the government, admit that they are indigenous children living in indigenous communities, but do not know and understand properly and correctly, customary laws, customs and customary institutions. The relationships that are built can be observed from the genealogical (hereditary) and territorial (territorial) aspects of living together. This relationship is something that is dynamic and very proud, because it is built on a strong agreement and commitment based on noble values. The destruction of the values and the rule of law contained in the dynamics of the life of indigenous peoples is actually the destruction of the values of civilization, where people will lose their grip on building a safe and peaceful life. Customary law is a living law, because customary law develops according to the dynamics of



society. Customary law in Indonesia, lately its existence is fading. Its functions and roles are fading as a result of the lack of awareness of indigenous peoples, to maintain and maintain and preserve them, as part of common life.

Keywords: Positive Education; Customary law; Sharing attitude; The beauty of togetherness.

PENDAHULUAN

Berbagai macam adat-istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama dan bahasa itulah bangsa Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kekayaan dan keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan, ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal. Krisis multidimensi yang berawal sejak pertengahan 1997 dan ditandai dengan kehancuran perekonomian nasional, sulit dijelaskan secara mono-kausal. Keragaman ini diakui atau tidak, banyak menimbulkan berbagai persoalan sebagaimana yang kita lihat saat ini. Kurang mampunya individu-individu di Indonesia untuk menerima perbedaan itu mengakibatkan hal yang negatif.

Pemahaman keberagaman yang multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Untuk itu maka sudah selajaknya wawasan multikulturalisme dibumikan dalam dunia pendidikan kita. Wawasan multikulturalisme sangat penting utamanya dalam memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat kemerdekaan RI 1945 sebagai tonggak sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian, Indonesia sebagaimana dikuatkan oleh para ahli yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan multi etnik, justru menjadikan multikulturalisme sebagai pembelajaran yang berbasis *bhineka tunggal ika*, dominansi kebudayaan mayoritas, warisan dari persepsi dan pengelolaan Bhinneka Tunggal Ika yang kurang tepat di masa lalu berelampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Kurangnya pemahaman multicultural yang komprehensif justru menyebabkan degradasi moral generasi muda. Sikap dan perilaku yang muncul seringkali tidak simpatik, bahkan sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya luhur nenek moyang. Sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotong royongan mulai pudar. Adanya arogansi akibat dominansi kebudayaan mayoritas menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain.

Pendidikan multikultural memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejala masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini mengingat pendidikan multikultural adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspek dalam masyarakat. Penanaman nilai-nilai multikultur tersebut harus ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan dan harus melibatkan berbagai tatanan masyarakat dalam membentuk karakter anak didik khususnya dalam memahami dan saling menghormati antara berbagai suku, sehingga menjadi kontribusi dalam usaha mentransformasikan nilai dan karakter budaya lokal yang berwawasan nasionalisme.

Pendapat Kamanto Sunarto, "Pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat".

Sementara itu, Calarry Sada dengan mengutip tulisan Sleeter dan Grant,

menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni, (1) pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural, (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial, (3) pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan (4) pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.

Peran penting pendidikan multikultural di sekolah untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda ras, etnis, kelas social, dan kelompok budaya. Salah satu tujuan penting konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, bernegosiasi, dan berkomunikasi dengan warga dari kelompok beragama agar tercipta tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.

Aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultural di universitas tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin; menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya, di antaranya mencakup pakaian, music, dan makanan kesukaan; memberikan kebebasan kepada mahasiswa dalam merayakan hari besar umat beragama serta memperkuat sikap mahasiswa agar merasa perlu terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik, selain itu juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme. Strategi dan peran dosen merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat (seperti yang disarankan pendidikan multikultural) di Universitas. Dosen mempunyai peran penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan ini. Memiliki keberagaman yang inklusif dan moderat, maksudnya Dosen memiliki pemahaman keberagaman yang harmonis, ideologis-persuasif, kontekstual, substantif dan aktif sosial, apabila guru mempunyai paradigma tersebut, dia akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman di sekolah.

Pendidikan Agama Islam gagasan multikultural ini dinilai dapat mengakomodir kesetaraan budaya yang mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen di mana tuntutan akan pengakuan atas ekstensi dan keunikan budaya, kelompok, etnis sangat lumrah terjadi. Muaranya adalah tercipta suatu sistem budaya (*culture system*) dan tatanan sosial yang mapan dalam kehidupan masyarakat yang akan menjadi pilar kedamaian sebuah bangsa. Oleh karena itu seorang Dosen Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan serta menanamkan nilai-nilai multikultural dalam tugasnya sehingga mampu melahirkan peradaban yang toleransi, demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonis serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Dengan demikian, kalau ingin mengatasi segala problematika masyarakat dimulai dari penataan secara sistemik dan metodologis dalam pendidikan,

sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran. Untuk memperbaiki realitas masyarakat, perlu dimulai dari proses pembelajaran multikultural bisa dibentuk dengan menggunakan pembelajaran berbasis multikultural. Yaitu Proses pembelajaran yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat. Dalam belajar dan mengajar beberapa metode yang digunakan idealnya berfariatif, baik antar teknik yang berpusat pada guru dengan teknik-teknik yang melibatkan mahasiswa.

Dengan demikian diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai dalam diri mahasiswa akan tumbuh dan berkembang sikap efektifnya. Strategi atau indikator yang telah diterapkan di Universitas adalah dengan menggunakan strategi nilai inklusif (terbuka), nilai mendahulukan dialog, nilai kemanusiaan (humanis), nilai toleransi, nilai tolong menolong, nilai keadilan (demokratis), nilai persamaan dan persaudaraan sebangsa maupun antar bangsa. Dan strategi model komunikatif dengan menjadikan aspek perbedaan sebagai titik tekan. Metode dialog ini sangat efektif, apalagi dalam proses belajar mengajar yang bersifat kajian berbandingan agama dan budaya. Sebab dengan dialog memungkinkan setiap komunitas yang *notabenenya* memiliki latar belakang agama yang berbeda dapat mengemukakan pendapatnya secara argumentatif. Dalam proses inilah diharapkan nantinya memungkinkan adanya sikap *lending and borrowing* serta saling mengenal antar tradisi dari setiap agama yang dipeluk oleh masing-masing anak didik. Sehingga bentuk-bentuk *truth claim* dan *salvationclaim* dapat diminimalkan, bahkan kalau mungkin dapat dibuang jauh-jauh.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sekolah-sekolah, universitas adalah *epitome* (skala kecil) dari masyarakat, salah satu bentuk pendidikan dalam masyarakat pemahaman tentang menanamkan nilai-nilai multikultural tersebut. Oleh karena itu proses Pendidikan di sekolah/universitas pun harus menanamkan nilai-nilai multikultural. Asumsi di atas sangat dibutuhkan termasuk guru/dosen pendidikan agama islam yang berperan sebagai mediator untuk memotivasi semangat belajar peserta didik. Sebab guru/dosen dipandang sebagai banyak mengetahui kondisi belajar dan juga permasalahan belajar yang dihadapi oleh anak didik. Guru yang kreatif selalu mencari bagaimana caranya agar proses belajar mengajar mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengenai Didikan Positif Hukum Adat Tentang Membudayakan Sikap Berbagi Untuk Sesama Serta Memahami Indahnya Kebersamaan merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu berusaha mendeskripsikan setiap peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang terlibat dalam suatu situasi tertentu. Penelitian ini tergolong dari pada penelitian lapangan yaitu suatu penyelidikan yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian.

Pokok penelitian ini di arahkan pada kinerja serta rekan di lapangan atau kondisi tempat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu studi tentang suatu penelitian yang dikumpulkan adalah wujud konsep-konsep naratif. Metode yang dilakukan dalam meneliti sebuah penelitian yaitu dengan metode wawancara oleh

para pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum.

PEMBAHASAN

Dalam buku Pengantar Hukum Indonesia oleh Rahman Syamsuddin, keberadaan peraturan adat istiadat sudah ada sejak zaman kuno yakni zaman pra Hindu. Para ahli hukum adat berpendapat bahwa adat istiadat yang saat itu dijadikan pedoman adalah adat-adat Melayu Polinesia. Seiring berjalannya waktu, datanglah kultur dari berbagai agama, mulai Hindu, Islam hingga Kristen yang membawa pengaruh kepada kultur asli tersebut hingga menguasai tata kehidupan masyarakat Indonesia sebagai suatu hukum adat.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa hukum adat di Indonesia yang kini masih bertahan merupakan akulturasi antara peraturan-peraturan adat istiadat zaman pra-Hindu dan peraturan-peraturan hidup yang dibawa oleh kultur Hindu, kultur Islam dan kultur Kristen. Setelah terjadi akulturasi itu, maka hukum adat atau hukum pribumi atau *inladsrecht* menurut Van Vaollen Hoven terdiri dari yang tidak ditulis (*jus non scriptum*) seperti hukum asli penduduk dan yang ditulis (*jus scriptum*) seperti ketentuan hukum agama.

Bukti Adanya Hukum Adat di Indonesia

Sebelum bangsa asing masuk ke Indonesia, hukum adat sudah ada dan berlaku di masyarakat. Berikut beberapa bukti yang menguatkan:

Kitab-kitab hukum kuno di lingkungan Kerajaan

- Tahun 1000: pada zaman Hindu, Raja Dharmawangsa dari Jawa Timur dengan kitabnya yang disebut *Civacasana*
- Tahun 1331-1364: Patih Majapahit Gajah Mada membuat kitab *Gajah Mada*
- Tahun 1413-1430: Patih Majapahit Kanaka membuat kitab *Adigama*
- Tahun 1350: di Bali ditemukan kitab hukum *Kutaramanava*.

Kitab-kitab hukum kuno yang mengatur kehidupan masyarakat di berbagai daerah:

- Tapanuli: *Ruhut Parsaoran* di Habatohan (kehidupan sosial di tanah Batak), Patik *Dohot Uhum ni Halak Batak* (undang-undang dan ketentuan-ketentuan Batak)
- Jambi: *Undang-Undang Jambi*
- Palembang: *Undang-Undang Simbur Cahaya* (undang-undang tentang tanah di dataran tinggi daerah Palembang)
- Minangkabau: *Undang-Undang nan dua puluh* (undang-undang tentang hukum adat delik di Minangkabau)
- Sulawesi Selatan: *Amana Gapa* (peraturan tentang pelayaran dan pengangkatan laut bagi orang Wajo)
- Bali: *Awig-awig* (peraturan subak dan desa) dan *Agama Desa* (peraturan desa) yang ditulis di dalam daun lontar.

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Hukum Adat di Indonesia

Di samping kemajuan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, kondisi alam hingga faktor-faktor tradisional, ada banyak faktor lain turut mempengaruhi perkembangan hukum adat di Indonesia. Dikutip dari Pengantar Hukum Indonesia oleh Rahman

Syamsuddin, berikut faktor-faktornya:

Magis dan animisme

- Pengaruh faktor magis dan animisme di Indonesia berpengaruh besar dalam perkembangan hukum adat. Hal ini bisa dilihat dari upacara-upacara adat yang bersumber pada kekuasaan serta kekuatan gaib hingga kepercayaan animisme pada alam semesta atau pemujaan terhadap roh-roh leluhur.

Faktor agama:

- Pengaruh faktor agama juga merupakan salah satu yang cukup besar dalam perkembangan hukum adat. Mulai dari masuknya agama Hindu pada abad ke 8, agama Islam pada abad ke 14, dan agama Kristen yang dibawa pedagang-pedagang Barat.

Faktor kekuasaan yang lebih tinggi:

- Maksud dari kekuasaan yang lebih tinggi adalah kekuasaan raja, kepala kuria, nagari dan sejenisnya. Tidak semua raja yang pernah berkuasa baik, ada juga raja yang bertindak sewenang-wenang bahkan tidak jarang keluarga dan lingkungan kerajaan ikut serta dalam menentukan kebijaksanaan kerajaan. Misalnya penggantian kepala-kepala adat banyak diganti oleh orang-orang kerajaan tanpa menghiraukan adat istiadat bahkan menginjak-injak hukum adat yang ada dan berlaku di dalam masyarakat tersebut

Adanya kekuasaan asing:

- pengaruh kekuasaan penjajah Belanda turut mempengaruhi perkembangan hukum adat di Indonesia. Orang-orang Belanda kala itu membawa alam pikiran barat yang individualisme. Hal ini jelas bertentangan dengan alam pikiran adat yang bersifat kebersamaan.

Nilai-nilai Hukum adat di Indonesia

Indonesia sebagai Negara memiliki kebudayaan yang beraneka ragam dan tersebar dari Sabang sampai Merauke namun masyarakatnya hidup berdampingan dengan penghormatan atas keberagaman yang dimiliki masing-masing. Keberagaman budaya yang dimiliki mewarnai kehidupan bersama masyarakat di mana nilai-nilai hukum adat masih sangat kental dalam kehidupan masyarakat hukum adat. Nilai-nilai hukum adat yang merupakan warisan nenek moyang perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan. Pelestarian dan pengembangan nilai-nilai hukum adat disesuaikan dengan karakteristik masyarakat hukum adat.

Keberagaman nilai dalam masyarakat hukum adat di Diindonesia merupakan warisan nenek moyang yang memiliki potensi untuk didayagunakan guna menunjang kehidupan bersama masyarakat.

Pelestarian dan pengembangan nilai-nilai hukum adat bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai kultural yang ada dalam kehidupan bersama masyarakat. Nilai-nilai kultural yang ada dalam masyarakat tidak selamanya memberi dampak positif bagi masyarakatnya namun bukan berarti nilai-nilai yang hidup dalam kehidupan bersama masyarakat adalah nilai yang negatif.

Penilaian terhadap baik buruknya suatu nilai yang tumbuh dalam kehidupan bersama bukan merupakan hal yang mudah namun perlu dicermati sebagai bentuk tindakan kritis yang menimbang baik buruknya suatu nilai bagi kelangsungan hidup suatu

komunitas masyarakat dan disesuaikan dengan kondisi perkembangan jaman sekarang yang mengalami kemajuan di bidang teknologi dan informasi.

Perkembangan dan kemajuan teknologi dan informasi, tingkat pendidikan yang lebih tinggi membawa dampak bagi pelestarian dan pengembangan nilai-nilai hukum adat dalam masyarakat. Dampak yang dirasakan bahwa ada nilai-nilai dalam masyarakat hukum adat yang mulai mengalami perubahan nilai. Perubahan dapat berupa perubahan yang kecil sampai pada perubahan yang sangat besar yang mampu membawa pengaruh yang besar bagi aktivitas dan perilaku masyarakat. Perubahan yang mencakup aspek yang sempit hanya meliputi perubahan perilaku dan pola pikir sedang perubahan yang besar mencakup perubahan dalam tingkat struktur masyarakat yang nantinya dapat mempengaruhi perkembangan masyarakat di masa yang akan datang (Nanang Martono, 2011: 1).

Namun nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat hukum adat sebagai nilai-nilai kultural warisan nenek moyang sangat diyakini kebenarannya sebagai patokan dalam bertindak serta patokan bagi perilaku masyarakat hukum adat setiap saat sehingga tidak serta merta dapat berubah tetapi melalui proses sehingga masih ada nilai yang dipertahankan namun ada juga yang sudah mulai hilang dari kehidupan masyarakat.

Dampak bagi keberlakuan nilai-nilai dalam kehidupan bersama masyarakat sangat terasa sehingga perlu dipikirkan pelestarian bahkan pengembangan nilai-nilai hukum adat.

Membudayakan sikap berbagi serta memahami indahnya kebersamaan

Berbagi adalah memberi atau menerima sesuatu dari barang, cerita, kisah, uang, makanan, dan segala hal yang penting bagi hidup kita, berbagi juga bisa kepada Tuhan, sesama, alam, dan setiap hal di bumi ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berbagi diartikan membagi sesuatu bersama.

Di dalam kata "Berbagi" terkandung makna yang beraneka ragam. Namun bagi saya, "Berbagi" memiliki 3 (tiga) arti yang mendalam.

- Berbagi adalah tentang keikhlasan.

Bagaimana kita mampu memberikan apa yang kita miliki sebagian untuk orang lain tanpa ada rasa menyesal atau gerutu.

- Berbagi adalah tentang berbuat sesuatu,

menyumbangkan tenaga dan pikiran, untuk memberi manfaat bagi yang lain.

- Berbagi adalah tentang kebahagiaan yang sejati.

Ketika kita mampu melihat senyum orang lain dan membuat hati semakin bersyukur, maka saat itulah esensi kebahagiaan sejati muncul.

Pada dasarnya, berbagi bukanlah kewajiban. Berbagi hanya tentang bagaimana kita memaknai hidup kita dan membiarkan air yang mengalir dalam kehidupan ini sehingga dapat berlabuh pada muara yang tepat.

Akhir-akhir ini, istilah '*giving back*' tengah marak. Semua berlomba ingin berbagi dan memberi kebaikan bagi sesama. Altruisme atau perilaku mendahulukan kepentingan orang lain sejak lama menjadi salah satu nilai baik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Lima alasan ini, barangkali akan bisa menambah semangat kita berbagi dan menyebarkan kebaikan.

Membuat Bahagia

Sebuah studi yang dilakukan oleh Professor Michael Norton di Harvard Business School menemukan bahwa memberi uang pada orang lain lebih meningkatkan kebahagiaan orang-orang yang diteliti ketimbang bisa uang tersebut digunakan untuk keperluannya sendiri. Profesor psikologi yang juga banyak meneliti tentang kebahagiaan, Sonja Lyubomirsky juga menemukan hasil yang serupa ketika ia meminta beberapa orang untuk melakukan lima kebaikan dalam satu pekan selama enam pekan berturut-turut.

Rasa bahagia itu merupakan refleksi dari tubuh kita. Pada 2006, Jorge Moll dan koleganya di National Institute of Health menemukan bahwa ketika seseorang memberikan derma dan kebaikan, hal tersebut mengaktifkan bagian-bagian otak yang terhubung dengan kenikmatan, koneksi sosial, dan kepercayaan yang kesemuanya menciptakan efek pendar yang hangat.

Banyak ilmuwan yang juga meyakini bahwa perilaku peduli pada orang lain dapat mengeluarkan endorfin di otak dan menghasilkan sebuah perasaan positif yang disebut sebagai "*helper's high*".

Baik Untuk Kesehatan

Banyak riset mengaitkan berbagai bentuk kebaikan dengan kesehatan yang lebih baik, bahkan terjadi pada mereka yang kondisi kesehatannya tidak baik dan para manula. Dalam bukunya, *Why Good Things Happen to Good People*, Stephen Post, profesor kedokteran prefentif dari Universitas Stony Brook mengatakan bahwa berbagi dengan orang lain menunjukkan peningkatan kesehatan pada orang dengan penyakit kronis, termasuk HIV Aids dan sclerosis ganda.

Sebuah studi pada 1999 yang dipimpin oleh Doug Oman dari Universitas California, Berkeley, menemukan bahwa orang-orang lanjut usia yang menjadi relawan pada dua atau lebih organisasi memiliki usia lebih panjang hingga lima tahun dibanding mereka yang tidak menjadi relawan. Hal yang serupa juga ditemui oleh Stephanie Brown dari University of Michigan dalam studi pada pasangan-pasangan berusia lanjut yang ia lakukan pada 2003. Stephanie dan koleganya dalam penelitian itu menemukan bahwa orang-orang yang kerap membantu teman, keluarga dan tetangga mereka atau memberi dukungan emosional pada pasangannya memiliki kualitas kesehatan lebih baik dan memperpanjang usianya lima tahun lebih lama dari mereka yang tidak melakukan hal tersebut. Menariknya, bila memberi bantuan bisa memperpanjang umur, menerima bantuan tidak lantas terkait dengan berkurangnya risiko kematian.

Meningkatkan Kerjasama dan Hubungan Sosial

Ketika kita memberi, kita sebenarnya sedang menerima. Beberapa studi, termasuk di antaranya yang dilakukan oleh sosiolog Brent Simpson dan Robb Willer, yang melihat bahwa ketika seseorang berbagi dengan orang lain, kebaikan itu akan terus berlanjut seperti sebuah pertandingan lari estafet karena orang yang menerima kebaikan dari seseorang akan melakukan kebaikan juga bagi orang lain. Bila kita meyakini bahwa kebaikan adalah sebuah lingkaran, maka kebaikan yang kita beri lewat berbagi itu, akan kembali lagi pada kita, meski barangkali dalam bentuk dan dari orang berbeda. Pertukaran kebaikan ini akan menguatkan ikatan kita dengan orang lain. Selain itu, ketika memberi, kita tak hanya membuat mereka merasa lebih dekat pada kita, tapi juga membuat kita merasa lebih dekat dengan mereka. "Berbuat baik dan murah hati akan membawa orang lain menjadi lebih positif dan lebih ingin berbagi," kata penulis buku *The How of Happiness*, Lyubomirsky dalam bukunya.

Membangkitkan Rasa Syukur

Meski memberi acap dianggap lebih mulia dan menerima tak memberi dampak sebaik memberi, sesungguhnya aktivitas memberi dan menerima ini sama-sama membuat bahagia dan menghadirkan rasa syukur. Berbagai riset menemukan bahwa rasa syukur merupakan elemen integral dari kebahagiaan, kesehatan dan hubungan sosial. Robert Emmons dan Michael McCullough, direktur dari Research Project on Gratitude and Thankfulness menemukan bahwa mengajarkan mahasiswa “menghitung berkah” dan membiasakan bersyukur, membuat mereka lebih optimistis dan merasa lebih baik dalam melihat seluruh hidup mereka. Sementara sebuah studi yang diinisiasi oleh Nathaniel Lambert di Florida State University menemukan kalau menyatakan rasa terima kasih pada teman dekat atau pasangan bisa menguatkan hubungan kita dengannya.

Berbagi Mudah Menular

Tentu saja, penularan dalam berbagi ini baik dan tak berbahaya. Ketika kita berbagi, kita bukan hanya membantu dan membahagiakan mereka yang secara langsung menerima kebaikan kita, tapi juga menciptakan *ripple effect* dari kebaikan tersebut untuk komunitas yang lebih besar. Sebuah studi yang dilakukan oleh James Fowler dari University of California, San Diego dan Nicholas Christakis dari Harvard menerbitkan hasil penelitian mereka dalam Proceedings of the National Academy of Science menunjukkan bahwa ketika seseorang berlaku baik dan murah hati, hal itu menginspirasi mereka yang mengamatinya untuk bersikap baik ketika ia bertemu dengan orang lain. Dan nyatanya, para peneliti memang menemukan bahwa altruisme atau perilaku mementingkan orang lain bisa menyebar hingga tiga lapis komunitas di sekitar orang pertama yang melakukannya

Kehidupan bermasyarakat mengharapkan adanya interaksi dengan sesama. Bermasyarakat diperlukan rasa saling mengasihi dan menghargai orang lain, termasuk saling tolong menolong antar sesama. Noddings (2002) menyatakan bahwa ketika peduli dengan orang lain, kita akan merespon positif hal yang diperlukan oleh orang lain dan mengeksresikannya menjadi sebuah tindakan. Usaha untuk menghargai, berbuat baik, dan membuat orang lain menjadi bahagia.

Nilai menjadi bagian dari kepedulian, seperti kebaikan, dermawan, perhatian, membantu. Kepedulian berawal dari perasaan, tetapi bukan berarti hanya sekadar perasaan. Kepedulian mendorong perilaku yang muncul sebagai wujud dari perasaan tersebut.

Kepedulian sesama selalu berbagi, artinya berbagi perasaan bahagia dengan orang lain; menolong, artinya memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, baik bantuan material maupun moral, termasuk di dalamnya menawarkan sesuatu yang dapat menunjang dan terlaksananya kegiatan orang lain; kerjasama, artinya kesediaan pemerintah daerah untuk selalu bekerjasama dengan masyarakat agar tercapai tujuan bersama, termasuk di dalamnya saling memberi.

Penyerahan paket dari pemerintah daerah sebagai langkah untuk meningkatkan kepedulian sosial terhadap sesama. Selain itu, untuk mendorong sesama aparatur dan masyarakat agar saling berbagi melalui berzakat kepada orang yang berhak menerimanya. Adanya perilaku berbagai dapat memotivasi dan memberikan kekuatan untuk bertindak

atau beraksi dalam pembangunan di daerah. Perilaku ini pun mempengaruhi kehidupan secara konstruktif dan positif dengan meningkatkan kedekatan dan *self actualization* satu dengan yang lain. Leininger (1981) merincikan ada empat tahap dari kepedulian, yakni *attachment*, *assiduity*, *intimacy* dan *confirmation*. Setiap tahap dicapai dengan memenuhi tugas kebutuhan secara baik. Kepedulian didasarkan pada tindakan secara penuh untuk membina ikatan dengan orang lain dan untuk memenuhi keperluan orang lain. perilaku prososial adalah perilaku yang mempunyai tingkat pengorbanan tertentu yang tujuannya memberikan keuntungan bagi orang lain baik, secara fisik maupun psikologis, menciptakan perdamaian, dan meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama.

Ukhuwah insaniyah adalah suatu bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Kata ukhuwah berasal dari bahasa Arab yang memiliki kata dasar yaitu *akh* yang berarti saudara, sehingga kata ukhuwah memiliki arti persaudaraan. Dalam menjalin ukhuwah kita tidak boleh membeda-bedakan antara satu dengan yang lain, baik itu dari segi ras, suku, agama, budaya, bahasa, serta yang lainnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ukhuwah insaniyah merupakan persaudaraan antar sesama manusia tanpa menunjukkan perbedaan yang menjadi penghalang persaudaraan itu terjalin. Dengan terjalinnya ukhuwah insaniyah, makan kebersamaan akan terwujud pula.

Di Indonesia ini terdapat berbagai perbedaan diantaranya perbedaan gender, suku, agama, ras, budaya, bahasa, dan perbedaan lainnya. Banyak diantara kita umat manusia yang memiliki rasa egois yang tinggi yang masih mementingkan kepentingan pribadinya daripada kepentingan bersama. Padahal kita sebagai umat manusia harusnya saling membantu karena manusia dikenal sebagai makhluk sosial, yang dimana kita tidak mungkin dapat hidup sendiri, kita pada dasarnya saling membutuhkan antara satu dengan yang lain.

Sebagaimana dalam hadits adalah sebagai berikut : "Sebagai seorang mukmin terhadap mukmin (lainnya) bagaikan satu bangunan, satu sama lain akan saling menguatkan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasa persaudaraan yang ikhlas diantara sesama manusia sampai saat ini masih belum bisa dikatakan maksimal. Masih banyak orang-orang yang tidak memperdulikan kesengsaraan orang lain bahkan masih banyak yang belum bisa menerima perbedaan untuk dijadikan kekuatan dalam persatuan. Masih banyak orang yang terikat dengan rasa egonya yang tinggi karena merasa diri adalah yang paling benar. Saling menjaga kerukunan antar individu dan membudidayakan rasa saling membutuhkan, saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada didalam negara kesatuan republik indonesia serta bersama sama menjunjung tinggi martabat bangsa dimata bangsa lain. Tetapi saat ini keberadaan ukhuwah didalam kehidupan nasionalime bangsa Indonesia masih jauh dari harapan.

Sikap merasa diri adalah yang paling benar selalu ada pada setiap individu dan tidak memperdulikan rasa kebersamaan. Mereka tetap mengabaikan dan tidak melakukan norma-norma kebaikan yang ada. Jika ini terus berlanjut dalam jangka panjang Indonesia bisa mengalami krisis ukhuwah yang bisa saja memecahkan masyarakat Indonesia yang kita tahu memiliki begitu banyak keberagaman. Kepentingan yang telah membuat makna

ukhuwah semakin jauh dan jarang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah karena urusan duniawi yang penuh persaingan bisnis, kepentingan politik, kepentingan suku-suku tertentu dan sebagainya.

Oleh sebab itu, sangat diperlukannya peran kita sebagai mahasiswa yang dimana berperan dalam agent of change (generasi perubahan). Agent of change atau generasi perubahan berarti jika terdapat sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar dan hal itu berdampak negatif bagi lingkungan sekitar, maka kita sebagai mahasiswa harus dapat merubahnya sesuai dengan harapan sesungguhnya. Yang dimana, mahasiswa diharapkan dapat menggunakan ilmu yang didapatnya dalam membuat suatu perubahan menjadi lebih baik.

Syarat utama dalam menciptakan rasa ukhuwah adalah memiliki rasa ikhlas karena Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-sunnah.

Rasa peduli terhadap orang lain dapat dilakukan mahasiswa seperti yang dilakukan HIMFAH-UPMI yang dilansir dari Suarajurnalisonline-Medan."Ramadhan 1443 H ke-20,HIMFAH-UPMI bagikan Ta'jil di Panti Asuhan Mamiyai Jalan Bromo Medan.

Adapun kegiatan pembagian Ta'jil ini bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan dan peduli sesama saudara. di Viral24.CO.ID-Medan Fakultas Ilmu Hukum UPMI juga melaksanakan berbagi di Jumat Barokah. Dosen Pembimbing Ibu Dewi Robiyanti, SH, MH mengatakan bagi-bagi takjil ini merupakan momen terbaik dapat memberi manfaat pada sesama. Terutama pada pengguna jalan yang tidak sempat berbuka puasa bersama keluarga di rumah dan dari kegiatan sosial bagi takjil ini mengajak mahasiswa/i Fakultas Ilmu Hukum untuk mewujudkan silaturahmi dan beramal serta saling berbagi kepada mereka yang memerlukan uluran tangan, disuasana bulan suci Ramadhan 1443 H ini dan dimana masih berlangsungnya pandemi covid-19. Disamping itu kami juga sekaligus membagikan masker gratis terhadap masyarakat pengguna jalan, ujar Ibu Dewi. Kegiatan ini dilaksanakan di depan Istana Maimun jalan B.Katamso Medan.

Sebagai seorang mahasiswa, kita terlebih dahulu harus memiliki rasa peduli terhadap sesama sehingga dapat timbulnya persatuan antar sesama manusia. Dan berbagai cara yang dapat kita lakukan sebagai mahasiswa dalam menebarkan rasa ukhuwah insaniyah dalam kehidupan kita sehari-hari adalah : Memiliki rasa ikhlas dalam membantu sesama manusia karena manusia adalah makhluk sosial. Bantulah orang lain selama kamu masih dapat membantunya.Ikhlas dalam memaafkan kesalahan orang lain. Walaupun pada hakikatnya sangat sulit memaafkan orang, akan tetapi jika kita memaafkannya tidak akan rugi kok. In syaa Allah kita akan merasakan ketenangan.

Menghargai pendapat orang lain. Hal ini sangat penting, karena masukan atau pendapat dari orang-orang tersebut bisa jadi dapat memberikan perubahan menjadi lebih baik demi kepentingan bersama.

Tidak merasa dirinya paling benar. Merasa dirinya paling benar merupakan sikap sombong di dalam Islam dan merupakan perbuatan yang tidak disukai oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Kita seharusnya memiliki rasa malu, sebagai manusia yang memiliki kekurangan sebaiknya kita mengintropeksi diri kita.

Saling menyapa antar sesama manusia. Di Islam, sangat dianjurkan untuk saling memberikan salam kepada sesama muslim jika bertemu. Jika kita saling menyapa, kita

akan merasa dipedulikan terhadap sesama dan dapat mengenal antara satu dengan yang lain. Dengan saling menyapa juga akan terjalinnya silaturahmi antar sesama.

Tidak membeda-bedakan antar sesama manusia. Sangat dianjurkan untuk saling toleransi terhadap umat manusia.

Upaya-upaya kita dalam menjaga ukhuwah insaniyah ini merupakan wujudantisipasi tindakan-tindakan yang berpotensi merusak harmoni sosial sebagai sesama manusia yang beragama dan memiliki jiwa sosial. Perasaan patriotisme terhadap negara kita sebagai mahasiswa tentunya harus terus tertanam dalam diri. Jiwa patriotisme kita akan baik jika ukhuwah insaniyah kita juga baik.

Dalam melakukan interaksi di tengah masyarakat, setiap diri manusia dari mana pun latar belakangnya, budaya, adat istiadat, bangsa dan agama selalu mengharapkan agar terjalin hubungan yang baik dan saling menguntungkan. Baik secara alamiah maupun batin. Manusia dalam kehidupan di dunia terdiri dari berbagai ras, bangsa, suku, adat istiadat, dan berbagai kelompok diharapkan agar saling mengenal dan saling memahami. Dengan demikian, maka akan terwujud kedamaian dunia dan persaudaraan sesama umat manusia.

Persaudaraan yang diikat oleh jiwa kemanusiaan, maksudnya kita sebagai manusia harus dapat memposisikan atau memandang orang lain dengan penuh rasa kasih sayang, selalu melihat kebaikannya bukan kejelekannya.

Persaudaraan dan persahabatan antar kalangan mayoritas dan minoritas dalam kehidupan sosial dapat dibentuk berdasarkan kemanusiaan demi terwujudnya ketertiban sosial bersama. Dengan demikian dari sisi kemanusiaan, akan terciptanya masyarakat yang saling menghargai, memiliki jiwa toleransi tinggi, dan lebih mudah untuk menjalin relasi serta menambah teman.

Dalam menjalin ukhuwah insaniyah banyak manfaat yang didapatkan baik itu untuk diri sendiri maupun orang lain. Adapun manfaat yang dapat kita ambil dari ukhuwah Insaniyah yaitu :

1. Timbul sikap tolong menolong.
2. Tumbuh rasa saling memahami
3. Menimbulkan rasa tenggang rasa dan tidak mendzolimi satu sama lain.
4. Terciptanya solidaritas yang kuat antara sesama muslim
5. Terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa
6. Terciptanya kerukunan hidup antara sesama warga masyarakat.

Berdasarkan peran mahasiswa yang telah kita ketahui, dapat menjadi acuan kita dalam mewujudkan peran mahasiswa dalam ukhuwah insaniyah Mahasiswa sebagai "iron stock"

Mahasiswa sebagai "iron stock", artinya kita sebagai mahasiswa diharapkan menjadi manusia--manusia yang memiliki kemampuan dan akhlak yang mulia, yaitu kita sebagai cikal bakal atau cadangan untuk masa yang akan memajukan bangsa kita ini. Mahasiswa dengan akhlak mulia akan membuat kita lebih mudah diterima oleh masyarakat sehingga ukhuwah insaniyah akan terbentuk dan terjaga.

Mahasiswa sebagai "agent of change"

Mahasiswa sebagai "agent of change", sesuai dengan artinya agen perubahan, kita sebagai mahasiswa juga berperan sebagai agen perubahan untuk masyarakat. Dengan gelar kita para mahasiswa sebagai agen perubahan, kita dipercaya oleh masyarakat kepada kita sebagai agen perubahan bangsa yang lebih maju. Banyak sekali masalah sosial yang terjadi dikalangan masyarakat saat ini. Berbagai tindak diskriminasi, pem-bully-an, kekerasan dan lain sebagainya yang turut mewarnai keseharian kita. Itu dikarenakan rasa persaudaraan kita masih kurang dan memerlukan adanya perubahan dalam lingkungan yang kita jalani.

Mahasiswa sebagai "moral force"

Mahasiswa sebagai "moral force", kita sebagai mahasiswa berperan sebagai kekuatan moral. Kita sebagai mahasiswa harus memiliki acuan dasar dalam berperilaku. Acuan dasar itu adalah tingkah laku, perkataan, cara berpakaian, cara bersikap, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan moral yang baik. Perilaku menghargai, toleransi, menerima pendapat, dan membantu satu sama lain harus tetap terjaga. Hal sederhana itulah yang menciptakan suasana ukhuwah insaniah yang baik.

KESIMPULAN

Secara luas istilah berbagi (dalam bahasa Inggris; sharing) memiliki makna sebagai penggunaan bersama sumber daya dan ruang. Dalam arti khususnya, berbagi dapat dikatakan sebagai gabungan penggunaan baik yang terbatas (inheren) dan tidak. Dari pemahaman secara luas dan khusus berbagi dapat dimaknai sebagai memberi dan menerima sesuatu baik dari sesama manusia, alam dan Tuhan. Uang, makanan, pakaian, pengetahuan dan waktu adalah sebagian dari banyak aspek penting dalam hidup manusia yang perlu dibagikan.

Berbagi seyogianya menjadi kewajiban setiap insan ciptaan Tuhan. Selain sebagai makhluk individu yang memiliki kesempurnaan dari unsur raga dan jiwa, fisik dan psikis, ataupun rohani dan jasmani manusia juga terlahir sebagai makhluk sosial (hidup bersama dengan sesama). Dalam kehidupan ini, memang sangat mudah diucapkan oleh siapa saja di planet ini, namun sejatinya tidak demikian dengan realita kehidupan yang kita temui. Sering kali kita jumpai orang-orang dijalan, keramaian atau dimana saja yang meminta kepada kita namun sering pula kita tidak dapat memberi dari apa yang kita punyai.

Padahal apabila kita mampu memberi dari kekurangan kita ada sukacita besar yang bergemuruh dalam batin kita (saya adanya pas-pasan namun bisa melihatnya menikmati sesuap nasi). Sudah tentu ini menyukakan (memberi sukacita) bagi diri kita. Adakalanya kita jumpai mereka yang berkekurangan, berkebutuhan khusus sehari belum menikmati sesuap nasi namun untuk memberi Rp. 1000 (seribu rupiah) terasa mahal bagi kita. Mengapa ini terjadi??? Padahal memberi seribu rupiah kepada mereka belum tentu membuat kita rugi.

Upaya pelestarian dan pengembangan nilai-nilai hukum adat bukan merupakan tanggung jawab masyarakat hukum adat semata namun juga Pemerintah dan dapat dilakukan melalui berbagai cara yaitu :

- a. Masyarakat dengan berbagai cara misalnya pembiasaan sikap berbagi di kalangan generasi muda, pembiasaan partisipasi generasi muda dalam kegiatan-kegiatan adat,

dan berbagai bentuk kegiatan yang menanamkan nilai-nilai positif bagi generasi muda.

- b. Pemerintah; peran Pemerintah sangat besar dalam menunjang upaya pelestarian dan pengembangan nilai-nilai dalam masyarakat adat misalnya melalui pembuatan Perda yang mengakomodir aspirasi masyarakat adat dan bantuan-bantuan program pemberdayaan masyarakat adat.

Sebagai tindak lanjutnya, maka disarankan agar :

- a. Bagi masyarakat adat, nilai-nilai yang positif harus dilestarikan dalam kehidupan bersama sehingga warisan nenek moyang tetap terjaga namun yang negatif harus dirubah bahkan dihilangkan sehingga kehidupan bersama masyarakat lebih terjaga. budayakan sikap menolang dan berbagi
- b. Bagi Pemerintah perlu ada perhatian yang lebih diberikan bagi masyarakat yang memiliki kekayaan nilai dan budaya sehingga program-program pemberdayaan masyarakat lebih ditingkatkan lagi demi kehidupan yang lebih baik.
- c. Khusus bagi mahasiswa serta Dosen agar dapat selalu memberikan contoh yang positif bagi masyarakat tentang pentingnya membudayakan sikap berbagi. sehingga memicu munculnya persaudara, cinta serta kasih sayang antar sesama dalam hidup bermasyarakat. Tentunya budaya berbagi ini sangatlah penting untuk dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan (Pilar Media, Yogyakarta: 2005).
- Abudin Nata, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Cet 2 (RajaGrafindo. Jakarta: 2002).
- Ali Maksum, Paradigma Pendidikan Universal. (IRCiSoD. Yogyakarta; 2004).
- Alo Liliweri. Makna Budaya Dalam Komunikasi antar Budaya, (LKis, Jogjakarta; 2003).
- Agus Moh. Najib, Ahmad Baidowi, Zainuddin. Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam (Studi terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin, dan STAIN Surakarta). Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana UIN Yogyakarta 2005.
- Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2006).
- Clarry Sada, Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview, dalam Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia, edisi I, tahun 2004.
- Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, (Remaja Rosdakarya, Bandung: 1994).
- Didi Supriadie, Komunikasi Pembelajaran (PT. Remaja Rosdakarya. Bandung : 2012).
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala, Jakarta: 2005).
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zaid, Strategi Belajar Mengajar (Rineka Cipta: 2010).
- Darji Darmodihardjo dan Sidharta, 2004, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Elly Setiadi dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 2007, Kencana Prenada, Jakarta
- H.A.R. Tilaar, Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan, (PT. Grafindo, Jakarta: 2005).

- Haryanto Al-Fandi.. *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*. (ArRuzz Media. Yogyakarta: 2011).
- Haditono. S.R. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. (Gadjah Mada University Press. Yogyakarta: 2002).
- Husaini Usman, *Metodelogi Penelitian Sosial* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep Dan Implementasi*. (Familia. Group Relasi Inti Media: 2012).
- Ismail SM, *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis PAIKEM* (Rasail, Semarang: 2009).
- Jerry Aldridge dan Renitta Goldman, *Current Issues and Trends in Education*, (Allynn and Bacon. Boston; 2002).
- James A. Banks, "Multikultural Education: Characteristics and Goals", dalam James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks (Ed.), *Multikultural Education: Issues and Perspective*, (Allyn and Bacon, Amerika: 1997).
- Kamanto Sunarto, *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation*, dalam *Jurnal Multicultural Education In Indonesia And South East Asia*, edisi I, Tahun. 2004.
- Kontjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Cet: III. Jakarta, Gramedia. 1991).
- Kerhaigar FN, *Azas-azas Penelitian Behavioral* (Cet. I; Gajah Mada University Press, 1992).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2005).
- Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan (Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah)*, (UIN-Maliki Press. Malang: 2010).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, (PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta : 2012).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*. (Rosdakarya. Bandung: 2002).
- Muhaimin. *Rekontruksi Pendidikan Islam*, (Rajagrafindo Persada, Jakarta : 2009).
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Pustak Pelajar. Yogyakarta : 2003).
- Nanang Martono, 2011, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Postmodern dan Poskolonial*, Radjawali Press, Jakarta.
- R.Z.Titahelu, 2005, "Hukum Adat Maluku Dalam Konteks Pluralisme Hukum Implikasi Terhadap Manajemen Sumber Daya Alam Maluku", Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Hukum , Universitas Pattimura, Ambon.
- Ziwar Effendi, 1987, *Hukum Adat Ambon-Lease*, Pradnya Paramita, Jakarta